

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan ujung tombak dari kesuksesan suatu negara dalam mengelolah setiap potensi yang dimilikinya. Manusia yang berkualitas bukan hanya dipandang dari sosoknya yang memiliki pengetahuan tingkat tinggi atau keterampilan mahir dalam menyelesaikan tugas. Namun, pembentukan karakter yang mempengaruhi eksistensi kepribadian manusia tersebut secara utuh seharusnya menjadi tolak ukur utama dalam mewujudkan generasi sumber daya manusia yang didambakan. Pada dasarnya, setiap manusia yang terdidik dalam pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang benar akan menjanjikan masyarakat berkualitas yang mampu menerapkan pengetahuannya dan memperdayakan keterampilannya ke dalam tindakan nyata yang positif dan bertanggung-jawab.

Saat ini, berbagai fenomena yang kurang bermoral sering terjadi dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, dimulai dari kasus korupsi, pelecehan, penganiayaan, tawuran, diskriminasi, perpecahan dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa seseorang yang telah mengetahui prinsip-prinsip pengetahuan moral, hukum, dan berbagai konsekuensi sekalipun belum tentu memiliki keberanian untuk menerapkannya sebagai nilai dalam kehidupan. Setiap peristiwa kurang bermoral yang terjadi mencerminkan lemahnya penerapan prinsip moral karakter yang telah diketahui untuk diaplikasikan secara langsung

dalam kehidupan berkarakter. Untuk itu, pemerintahan Indonesia memang sedang mengencarkan berbagai program dalam gerakan revolusi mental upaya meningkatkan dan melestarikan kualitas sumber daya manusia yang kompeten sekaligus berkarakter.

Pengembangan mutu pendidikan di Indonesia telah mengambil kontribusi dalam menguatkan beberapa nilai utama karakter peserta didik melalui penerapan Pendidikan Karakter. Dalam hal ini, peserta didik merupakan manusia yang akan dibentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 sehingga menjadikan mereka sebagai pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung-jawab. Berlandaskan tujuan Pendidikan Nasional ini, pemerintah meyakini bahwa setiap pembinaan karakter yang kuat dan konsisten akan membentuk individu pembelajar yang mampu membawa perubahan positif bagi diri sendiri dan masyarakat di sekitarnya.

Berbagai aspek dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran pada pendidikan yang bermutu seharusnya melahirkan pembelajar-pembelajar sepanjang hayat. Keberhasilan dari suatu proses pembelajaran bukan hanya difokuskan terhadap sudut pandang pencapaian maksimal kognitif para peserta didik saja, melainkan peserta didik sebaiknya mampu mendalami pengetahuan yang diperolehnya menjadi pandangan hidup sebagai landasan bertindak sehari-hari. Tentunya, penerapan berbagai konsep pengetahuan menjadi suatu tindakan

nyata yang positif dilandasi dengan kesehatan karakter dari setiap peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilandasi dengan pembimbingan karakter siswa adalah fondasi yang kuat dalam menciptakan pembelajar sepanjang hayat sehingga pada akhirnya menjadi agen - agen transformasi yang cakap ilmu dan berakhlak mulia.

Di dalam sejarah sistem pendidikan Indonesia, pemerintah telah berkali-kali mengubah dan menyempurnakan kurikulum nasional guna memenuhi target pencapaian generasi sumber daya manusia yang utuh dan kontekstual. Sudah hampir 4 tahun lamanya, kurikulum nasional melandaskan prinsipnya pada pembelajaran yang berintegrasi dalam pendidikan karakter. Kurikulum ini sering kita sebut sebagai kurikulum 2013 yang telah mengalami berkali-kali penyempurnaan dalam masa penerapannya. Sebelum dipatenkan menjadi kurikulum nasional, kurikulum pendidikan ini telah diujicoba terhadap beberapa sekolah percobaan. Berdasarkan hasil observasi pemerintah pusat didapatkan bahwa sekolah yang berhasil menerapkan kurikulum pendidikan karakter ini adalah sekolah yang mempunyai daya pendukung tinggi dari berbagai keterlibatan positif sistem proses, sistem sosial, sistem teknik dan sistem *management*. Saat ini, terdapat banyak sekolah yang terdata menganut kurikulum pendidikan karakter, namun mereka masih mengalami kesulitan dan proses realisasinya sehingga dampak dari proses penerapan kurikulum tersebut kurang terlihat sepanjang beberapa tahun. Pada akhirnya, sekolah akan kembali memfokuskan

porsi terbesar pendidikan pada pencapaian kognitif saja sedangkan kebutuhan akan pendewasaan karakter diabaikan.

Setiap sekolah yang mengampu kurikulum Nasional 2013 di unitnya perlu menyadari bahwa salah satu karakteristik dari kurikulum 2013 adalah adanya pencapaian keseimbangan sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills* para peserta didik seperti yang diungkapkan oleh Marzano (1985) dan Bruner (1960). Pada jenjang Sekolah Dasar, porsi pencapaian ranah sikap memang lebih besar dibandingkan keterampilan dan pengetahuan karena masa perkembangan ini adalah masa yang tepat bagi seseorang untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang dialaminya langsung melalui interaksi nyata. Setiap pengalaman dan pembiasaan yang dialami seharusnya menjadi sebuah pelajaran bagi dirinya untuk membentuk karakter yang benar dalam perolehan prinsip dasar kehidupan. Untuk itu, setiap aktifitas yang dilakukan, suasana lingkungan yang dirasakan, peranan manusia yang terlibat sebaiknya mengkondisikan seseorang dalam suatu rutinitas upaya membangun karakter dan moral sehingga hal tersebut akan terus menerus berakar dalam diri dan membuahkan tindakan yang benar. Namun, masih banyak sekolah yang belum mampu menciptakan iklim interaksi yang tepat dalam membentuk karakter peserta didiknya.

Lain halnya dengan sekolah XYZ, realisasi pendidikan karakter dalam kemasan kurikulum 2013 terlihat cukup berhasil. Keseimbangan antara pencapaian pengetahuan, sikap dan keterampilan terus menjadi perhatian dalam

setiap tujuan pembelajaran di sekolah. Perancangan silabus sekolah difokuskan dalam kerangka tujuan konsep makro dan mikro untuk mencapai nilai-nilai moral karakter. Para guru juga dianjurkan untuk mengaplikasikan nilai moral di setiap rancangan pembelajaran dalam bentuk tindakan nyata sehingga siswa memiliki gambaran nilai moral karakter yang dipelajarinya melalui setiap tema bidang studi. Selama 4 tahun penerapan pendidikan karakter, program ini telah memberikan dampak yang positif dalam perkembangan karakter siswa Sekolah Dasar XYZ. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Sekolah Menengah Pertama di yayasan yang masih sama dengan Sekolah Dasar XYZ, mengatakan bahwa hampir semua lulusan Sekolah Dasar XYZ menjadi lulusan yang dapat diandalkan dan memiliki kedewasaan moral karakter yang matang dibandingkan dengan lulusan dari Sekolah Dasar lainnya.

Hal ini juga didukung dengan penilaian siswa mengenai perkembangan karakter siswa dalam cakupan *moral maturity*, *moral thinking*, *prosocial skill*, *moral behavior*, *emphaty*, *moral obligation*, dan *moral initiative* berdasarkan teori Vessels (1998). Dari 50 siswa Sekolah Dasar XYZ yang menjadi responden mewakili semua murid kelas 6 yang telah bersekolah lebih dari 4 tahun berkelanjutan di sekolah tersebut, menyatakan bahwa 89% dari mereka sering menghargai pekerjaan temannya dan 60% siswa mengakui taat menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya tanpa paksaan. Kedua indikator ini merepresentasikan *moral maturity* yang cukup berkembang bagi siswa Sekolah Dasar XYZ. Sebanyak 50% dari responden mengatakan sering menunjukkan

usaha terbaik dalam belajar dan 68% jarang menyontek pekerjaan temannya. Hal ini membuktikan bahwa *moral thinking* para siswa telah terlatih dengan cukup baik. Selain itu, ketercapaian *prosocial skill* cukup terlihat positif dengan pengakuan 60% dari responden yang selalu meminta maaf atas kesalahannya terhadap orang lain dan 54% siswa jarang mengalami kesulitan pertemanan dengan orang lain. Di samping itu, kualitas baik dalam penilaian *moral behavior/self discipline* di didukung dari pengakuan 95% responden yang sering bertanggung-jawab dalam mengumpulkan tugas tepat waktu dan 65% yang mampu mengontrol dirinya dari tindakan perkelahian. Sekitar 89% responden mengatakan tidak pernah menghina teman dengan perkataan ataupun perbuatan dan berusaha membantu teman yang sedang kesusahan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perasaan empati dan peduli terus bertumbuh dalam pribadi siswa. Cakupan *moral obligation* diwakili oleh 73% responden yang menyatakan sering mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tepat dan 68% responden yang mengaku jarang melanggar peraturan sekolah dan kelas selama masanya bersekolah di Sekolah XYZ. Sekitar 62% responden mengatakan selalu membagikan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain dengan ikhlas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki *moral initiative* yang cukup baik. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap beberapa cakupan perkembangan karakter di Sekolah Dasar XYZ, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan karakter siswa terlihat telah terbentuk secara berkelanjutan selama mereka

bersekolah di sekolah tersebut, walaupun belum begitu sempurna mengalami transformasi karakter yang dikehendaki.

Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter siswa seperti keturunan, pengalaman masa anak-anak, peranan orang tua, pengaruh kelompok, lingkungan sosial, media komunikasi dan instruksi di sekolah seperti yang dikatakan oleh Campbell dan Bond (1992, 2). Faktor- faktor tersebut akan membawa pada baik-buruknya pembentukan generasi berkarakter yang nantinya menjadi ujung tombak parameter kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah Dasar XYZ bahwa hampir 70% guru dan staff berinisiatif untuk bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter siswa dengan menciptakan iklim sekolah yang sangat kondusif dalam pendewasaan karakter penghuninya. Lingkungan belajar yang sehat dan aman akan membangun iklim sekolah yang positif dalam perkembangan karakter anak seperti yang dikatakan oleh Frank (2012). Di Sekolah Dasar XYZ, setiap anak memang dikondisikan dalam sebuah keadaan yang memicu mereka untuk belajar dan melakukan tindakan yang tepat berdasarkan landasan tindakan moral positif. Dalam hal ini, sekolah tersebut menyusun dan merefleksikan peraturan sekolah sebagai upaya pengawasan tindakan anak agar tetap berada dalam batasan nilai karakter moral yang tertera pada setiap kriteria profil lulusan. Segala usaha diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman bagi para murid sehingga memberikan celah iklim yang positif bagi mereka untuk

mengembangkan karakter bersama-sama dengan komunitas di Sekolah Dasar XYZ.

Di sisi lain, bimbingan karakter di keluarga khususnya daerah perkotaan sering berbanding terbalik dengan ekspektasi bimbingan karakter di sekolah. Hal ini tentunya dapat menjadi ancaman bagi pemahaman anak terhadap jati diri dan karakter yang tepat. Dewasa ini, terdapat banyak sekali keluarga khususnya orang tua yang kurang peduli terhadap perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Orangtua terlihat seolah-olah memberikan hak asuh yang sangat menetap dan sakral bagi pihak sekolah untuk mengatur anak-anak mereka sementara mereka disibukkan dalam dunia pekerjaan masing-masing. Hal ini memicu hubungan kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah dalam mengasuh anak tidak bertanggung jawab dengan benar. Anak akan cenderung menyendiri dan sulit mencari jati diri yang benar dalam keluarganya sehingga langkah yang ditempuhnya sebagai perlawanan adalah dengan menjadi seorang pemberontak baik pasif maupun aktif. Kesibukan orang tua dalam dunia pekerjaan mereka terkarang menjadi bumerang yang menyita kebersamaan dengan anak sehingga perkembangan karakter anak sering tidak terkontrol dengan baik. Di Sekolah Dasar XYZ sendiri, hampir 53% responden awal mengatakan selalu memiliki 5 - 6 jam sehari bersama orangtua. Namun, 47% mengakui jarang mendapatkan pendampingan langsung ketika belajar di rumah. Mereka lebih sering didampingi oleh suster penjaga dan tutor pribadi selama berada di rumah.

Berdasarkan uraian atas pentingnya mengembangkan karakter siswa sejak usia dini, serta perkembangan karakter yang dialami di Sekolah Dasar XYZ, muncul ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut mengenai karakter, serta hubungannya dengan beberapa variabel, seperti keterlibatan orangtua dan iklim budaya sekolah. Peneliti juga hendak melihat pengaruh antar variabel yang diselidiki dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat kenyataan yang terjadi di salah satu sekolah, perkembangan karakter anak khususnya pada Sekolah Dasar memang perlu diperhatikan sehingga anak tersebut dipersiapkan untuk menghadapi perkembangan berbagai aspek kehidupan ketika memasuki sekolah menengah pertama. Ketika anak memiliki karakter moral yang telah matang, maka secara tidak langsung anak akan dapat mengontrol diri dengan lebih baik dalam bertindak sesuai perkembangan usianya. Setiap sekolah pastinya menginginkan profil lulusan yang memiliki kedewasaan karakter sesuai usianya.

Perkembangan karakter siswa dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

1. Penerapan kurikulum pendidikan karakter yang tepat di sekolah seharusnya merealisasikan keseimbangan kompetensi akademik dan perkembangan karakter yang bersifat saling melengkapi. Namun, dalam aktualisasinya masih banyak pembelajaran yang lebih menekankan pencapaian konten saja dan mengesampingkan pengembangan karakter.

2. Orangtua sebagai pendidik utama anak perlu terlibat aktif dalam menjalin hubungan kerja sama dengan para pendidik sekunder anaknya baik di sekolah, tempat kursus dan rumah sehingga terdapat kesepahaman tujuan dalam proses pendidikan khususnya aspek pengembangan karakter. Namun, kesibukan kerja meminimalisir waktu berkualitas dan perhatian dari orangtua kepada anak.
3. Kegiatan pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler, kebaktian bersama dan renungan pagi dapat memberikan kondisi klasikal yang baik dalam mengasah perkembangan karakter siswa. Namun, efektifitas dari setiap kegiatan untuk memaksimalkan transformasi karakter perlu dikontrol dan dijaga.
4. Kontribusi dari setiap masyarakat sekolah untuk membentuk lingkungan sekolah yang kondusif dapat memelihara iklim budaya sekolah yang menumbuhkan karakter bersama bagi setiap anggota yang terlibat dalam sekolah tersebut. Namun, kurangnya kesadaran untuk memelihara suatu komunitas yang saling tolong menolong dapat menjadi hambatan terciptanya iklim budaya sekolah yang positif.
5. Perkembangan kemampuan kognitif akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan tindakan sikap secara tepat. Namun, terkadang siswa cenderung tidak mampu mengaplikasikan cara berpikir reflektif sebelum melakukan suatu tindakan nyata.

6. Komitmen dan partisipasi penuh oleh kelompok siswa dalam mematuhi peraturan sekolah dapat menjadi modal dasar dalam menciptakan iklim budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter komunitas sekolah. Namun, kesadaran dan pandangan siswa dalam menjalani peraturan sebagai suatu tanggung-jawab untuk menyelaraskan kebaikan masih perlu diasah.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi, peneliti menemukan banyak variabel yang berkaitan dengan Pengembangan Karakter Siswa di sebuah sekolah, maka peneliti akan membatasi masalah yang diteliti, yaitu berada di lingkungan Sekolah XYZ yang fokus meninjau pada pengaruh keterlibatan orangtua dan iklim budaya lingkungan sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Ada berbagai faktor yang menjadi pendukung dalam perkembangan karakter anak. Berdasarkan pada pengalaman dan observasi lapangan penelitian, maka penelitian ini akan memfokuskan perkembangan karakter anak yang dipengaruhi oleh faktor keterlibatan orangtua sebagai pendidik utama anak dan faktor lingkungan interaksi sosial anak yang dikaitkan terhadap iklim budaya sekolah. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Adakah pengaruh positif keterlibatan orangtua terhadap pengembangan karakter siswa di sekolah XYZ?
- 2) Adakah pengaruh positif iklim budaya sekolah terhadap pengembangan karakter siswa di sekolah XYZ?
- 3) Adakah pengaruh positif keterlibatan orangtua dan iklim budaya sekolah terhadap pengembangan karakter siswa di sekolah XYZ?
- 4) Seberapa besar pengaruh keterlibatan orangtua dan iklim budaya sekolah terhadap pengembangan karakter siswa di sekolah XYZ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa pengaruh keterlibatan orang tua dalam mengarahkan anak memperoleh pengembangan karakter yang benar di Sekolah XYZ.
2. Untuk menganalisa pengaruh iklim budaya sekolah dalam pengembangan karakter anak di sekolah XYZ.
3. Untuk membuktikan pengaruh keterlibatan orangtua dan iklim budaya sekolah terhadap pengembangan karakter siswa di sekolah XYZ.
4. Untuk menghitung besarnya pengaruh keterlibatan orangtua dan iklim budaya sekolah terhadap pengembangan karakter siswa di sekolah XYZ.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap sesama pihak di dalamnya, khususnya untuk:

1. Sekolah

Sekolah sebagai tempat yang menyediakan lingkungan interaksi setiap siswa sudah sepatutnya menciptakan kebiasaan berbagi tingkah laku yang positif dan membangun antara sesama warga sekolah. Sudah seharusnya sekolah mulai memikirkan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang sifatnya membangun karakter anak. Sehingga pada akhirnya, sekolah akan memberikan kontribusi lingkungan sekolah yang kondusif dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan karakter para peserta didik.

2. Guru

Ketika orangtua mendelegasikan sebagian tanggung-jawab mendidik anak, maka orangtua telah mempercayai peranan guru sebagai rekan sekerjanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan-balik kepada para guru tentang pentingnya peranan guru yang berkarakter dalam membimbing anak untuk memiliki karakter yang benar sehingga pada akhirnya, guru akan lebih berusaha untuk membangun karakter benar dalam hidupnya agar mampu memodelkan moral karakter secara nyata bagi para peserta didik.

3. Orangtua

Pada dasarnya, keberadaan orangtua sebagai pendidik utama anak diharapkan dapat dimaksimalkan kembali setelah mengetahui hasil pengaruh

keterlibatan orangtua terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan kata lain, orangtua dapat dipersiapkan untuk memikirkan strategi-strategi yang tepat dalam membimbing anak pada karakter yang benar dan mengawasi anak dari segala faktor luar yang mampu menghambat pertumbuhan karakternya.

4. Siswa

Hal yang lain diharapkan melalui penelitian ini, siswa dapat mengetahui bahwa terdapat banyak pengaruh baik positif dan negatif dalam pencapaian perkembangan karakternya. Pada akhirnya, siswa akan mempersiapkan dirinya menjadi pribadi yang mampu bertahan hidup, mengontrol dirinya dan menyadari keberadaannya sebagai individu yang berkualitas.

1.7 Sistematika Penelitian

Kerangka penulisan Tesis ini tersusun atas lima bab dengan perincian pada masing-masing bab. Dalam bab satu, penulis mengemukakan beberapa hal penting yang berkaitan dengan latar belakang diadakan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi beragam masalah yang berkaitan dengan latar belakang melalui kegiatan observasi langsung, penyebaran kuesioner pra-observasi dan wawancara berbagai pihak terkait, sehingga penulis dapat mengambil keputusan tentang pembatasan permasalahan secara spesifik. Mengacu pada batasan masalah yang ada, maka disusun rumusan masalah yang akan dijawab melalui serangkaian penelitian dan menjadikannya sebagai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna,

sehingga dituliskan pula manfaat dari penelitian ini, dan secara keseluruhan Tesis ini dijabarkan dalam sistematika penulisan.

Pada bab dua terdapat landasan teori yang menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian. Dalam bab ini, diuraikan berbagai kajian pustaka yang menjelaskan keterkaitan antara keterlibatan orang tua dan iklim budaya sekolah dan pengembangan karakter. Kerangka berpikir serta hipotesis penelitian juga dipaparkan pada bab ini.

Bab tiga menjelaskan tentang metodologi penelitian. Dalam bab ini, diuraikan desain dan langkah-langkah penelitian yang berguna untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, serta menginterpretasikan data. Selain itu, dijelaskan secara jelas latar dan subjek penelitian.

Bab empat menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab satu. Rumusan masalah yang ada diklarifikasi dengan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian yang diperoleh. Dalam bab ini, dijelaskan hasil analisis data yang didapatkan dari subjek penelitian dan interpretasi data mengenai masing-masing variabel penelitian, serta mengaitkannya dengan landasan teori yang ada.

Bab lima terdiri dari kesimpulan, implikasi penerapan dan saran. Dalam bab ini, penulis menyatakan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi bagi penerapan di sekolah, serta saran sebagai penutup yang dapat bermanfaat bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.